

Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Sunan Ampel Sebagai Upaya Meningkatkan Ketakwaannya Kepada Allah SWT

Anantia Aulia Srirahma Devi

Universitas Pembangunan Nasional " Veteran" Jawa Timur

Abstract. *The phenomenon of grave pilgrimage has a rich historical background. Polemic discussions about this incident have been going on for quite a long time, since Ibn Taymiyah in the 12th century and Muhammad bin Abdul Wahab in the 20th century. It is important to know that grave pilgrimage not only includes ritualistic aspects of worship, but also social, political and even commercial aspects. One of the places that is often visited for grave pilgrimages is the grave of Sunan Ampel. The grave pilgrimage to the Sunan Ampel Tomb also brings various benefits, including visiting a person's grave as an Islamic heritage, increasing his devotion to Allah SWT and fostering a virtuous life and a true Muslim personality.*

Keywords: *Grave Pilgrimage, Sunan Ampel, Piety*

Abstrak. Fenomena ziarah kubur memiliki latar belakang sejarah yang kaya. Diskusi polemik tentang kejadian ini telah berlangsung cukup lama, sejak Ibnu Taimiyah pada abad ke-12 dan Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-20. Penting untuk diketahui bahwa ziarah kubur tidak hanya mencakup aspek ritualistik ibadah, tetapi juga aspek sosial, politik, dan bahkan komersial. Salah satu tempat yang banyak dikunjungi untuk berziarah kubur adalah makam Sunan Ampel. Ziarah kubur ke Makam Sunan Ampel juga membawa berbagai manfaat diantaranya yakni ziarah kubur seseorang merupakan warisan keislamannya, meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT dan menumbuhkan kehidupan yang berbudi luhur serta kepribadian Muslim yang sejati.

Kata Kunci: Ziarah Kubur, Sunan Ampel, Ketakwaan.

PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat Indonesia kini melakukan ziarah kubur sebagai salah satu cara untuk memperingati dimulainya bulan Ramadan. Tujuan dari ziarah kubur ini adalah untuk mendoakan para ulama yang telah mendahului mereka dan meminta berkah saat mengunjungi makam orang yang dicintai atau makam ulama. Kebiasaan-kebiasaan baru yang sekarang dikenal seperti ziarah kubur yang lebih serius, pembacaan tahlil dan yasin ketika ada yang meninggal, selamatan sebagai bentuk rasa syukur, dan lain sebagainya, merupakan hasil dari percampuran antara budaya lokal dan agama (Ratna Sari, 2021).

Di zaman modern ini, kebanyakan orang menghabiskan waktunya untuk bekerja atau mengejar kesenangan duniawi. Hal ini disebabkan karena di zaman modern ini hampir segala sesuatu serba praktis dan umat Islam malas mengerjakan hal-hal penting seperti shalat yang harusnya mereka laksanakan. Tradisi ziarah kubur merupakan kegiatan berdoa memohon ampun atas dosa-dosa orang yang meninggal dan mengingat keutamaan orang yang meninggal. Berbeda dengan mengunjungi makam suci. Selain mendoakan ketenteraman arwah pemilik kuburan, kami juga memohon agar arwah orang yang meninggal mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT, serta mengetahui motif orang yang melakukan ziarah pemakaman ke makam suci. Kuburan, terutama makam tokoh-tokoh berpengaruh dan penting,

dianggap sebagai tempat suci sehingga menjadi tempat menarik bagi orang-orang yang berziarah ke sana karena satu dan lain hal.

Simbol-simbol yang ditemukan dalam tradisi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan darinya. Bagi mereka yang dapat melihatnya, keberadaan makam ini memiliki arti tersendiri. Aspek religius dari tindakan ziarah makam ini menjadi keuntungan tersendiri bagi mereka yang melakukannya. Komponen religius, yang berfungsi sebagai pengingat bahwa hidup ini hanya sementara dan keinginan untuk dekat dengan Allah. Akibatnya, ada makna tambahan yang terkait dengan ziarah kubur, seperti makna sosial, ekonomi, romantisme, dan mencari ilmu. Akibatnya, ziarah kubur memiliki makna yang beragam bagi masyarakat Muslim dan berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan solusi atas masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Karena kita tidak dapat memprediksi masa depan seseorang atau nasib mereka, ziarah kubur memiliki kekuatan untuk secara instan menyebabkan umat manusia - khususnya umat Islam - untuk berpaling kepada Allah SWT. Banyak orang Muslim mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim dan menyatakan dalam kehidupan sehari-hari bahwa mereka mengikuti Islam dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, mereka hanya menjalankan sebagian dari ajaran Islam. Mayoritas dari mereka hanya mengucapkannya saja, tidak tertanam di dalam hati mereka, sehingga banyak hal yang mereka lakukan dalam hidup mereka bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Islam.

Di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, terdapat Makam Sunan Ampel, salah satu situs ziarah kubur yang hingga kini masih ramai dikunjungi peziarah. Sejak sepuluh tahun lalu, Makam Sunan Ampel dibuka untuk wisata religi. Wisata religi ini sangat terkenal hingga ke luar Kota Surabaya. Orang-orang dapat mengunjungi daerah ini dengan mudah karena lokasinya yang berada di pusat kota. Banyak wisatawan yang sebagian besar beragama Islam datang untuk berziarah atau sekedar berziarah ke Masjid Makam Sunan Ampel dan berdoa bersama (Ratna Sari, 2021).

Kegiatan yang berkaitan dengan ziarah Wali memiliki potensi untuk mendorong peningkatan spiritualitas dan religiusitas - dalam hal ini, ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, terlibat dalam kegiatan ziarah dapat menjadi alat yang berguna untuk pendidikan karakter ketika individu berinteraksi dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu berdasarkan dengan uraian penjasalann diatas makka penulis tertarik untuk membahas mengenai Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Sunan Ampel Sebagai Upaya Meningkatkan Ketakwaan Kepada Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di perpustakaan ini mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan untuk membahas dan menjelaskan masalah tersebut. Sesuai dengan judulnya, tradisi ziarah kubur ke makam Sunan Ampel dalam upaya memperdalam ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku dan masalah yang berkaitan dengan judul makalah, kemudian membaca, menganalisa, dan merangkum informasi tersebut secara metodis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu metode di mana suatu skenario, objek, gejala, kebiasaan, atau perilaku tertentu yang muncul dalam kebiasaan masyarakat digambarkan dan dilaporkan, diikuti dengan analisis yang lebih menyeluruh. Menelaah hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan ziarah kubur ke makam Sunan Ampel dalam upaya memperdalam ketaqwaan kepada Allah SWT, maka terlebih dahulu dilakukan metode dengan memberikan gambaran tentang penelitian tersebut, kemudian diikuti dengan dialog yang berkenaan dengan data-data yang ada, agar penelitian tersebut dapat dijelaskan secara menyeluruh, metodis dan tidak memihak.

PEMBAHASAN

Terletak di kawasan Semampir, Surabaya, Salah satu wali songo akhirnya menemukan peristirahatan terakhirnya di makam Sunan Ampel. Alamat tepatnya adalah Jalan Masjid Ampel Nomor 53, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Makam Sunan Ampel berada dekat dengan sejumlah fasilitas layanan publik, antara lain SMAN 8 Surabaya, Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya, Pasar Pabean, Pasar Pegirian, dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya. Hotel ini terletak di kawasan pusat pemerintahan Kota Surabaya.

Sunan Ampel adalah salah satu dari Wali Songo, atau orang-orang yang menyebarkan agama Islam di seluruh Jawa. Makamnya menjadi tempat peristirahatan terakhirnya. Dengan nama Raden Ahmad Rahmatullah, Sunan Ampel lahir di Kerajaan Campa sekitar tahun 1401. Anggota Wali Songo, Maulana Malik Ibrahim, yang juga dikenal sebagai Sunan Gresik, adalah ayah dari Sunan Ampel. Setelah tiba di Jawa pada tahun 1443, Sunan Ampel menikahi Nyi Gede Manila dan memiliki beberapa anak, termasuk Sunan Bonang dan Sunan Drajat, yang keduanya kemudian menjadi putri Wali Songo dengan Sunan Ngudung. Untuk meningkatkan moral masyarakat pada saat itu, Sunan Ampel memperkenalkan mazhab Moh Limo setelah tiba di Jawa. Beliau membangun Masjid Agung Demak pada tahun 1479. Setelah wafat di Demak

pada tahun 1481, Sunan Ampel dimakamkan di Ampel Surabaya. Banyak peziarah yang mengunjungi Masjid Sunan Ampel yang terletak di lokasi makam Sunan Ampel.

Kata "ziarah" berasal dari bentuk masdar "zaara," yang berarti "mengunjungi." "Datang dengan niat untuk melihatnya" adalah bagaimana Luwis Ma'luf mendefinisikan ziarah, definisi ziarah berikutnya yang diberikan oleh KBII adalah kunjungan ke lokasi yang dikeramatkan atau dimuliakan (makam, dsb.). Makam adalah lokasi untuk penguburan atau penempatan jenazah orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal. Kata "makam" berasal dari bahasa Arab maqom, yang menunjukkan lokasi, posisi, atau hirarki. Sedangkan maqbarah, yang berarti tempat pemakaman, adalah istilah bahasa Arab untuk kuburan, qobr. Ziarah kubur, seperti yang digunakan dalam terminologi syar'iyah, adalah pergi ke pemakaman dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal dan belajar dari keadaan mereka (Huda, 2019). Dengan kata lain, ziarah adalah pergi ke kuburan kapan pun seseorang menginginkannya untuk memohon pengampunan kepada Tuhan atas orang yang telah meninggal dan berfungsi sebagai pengingat bagi orang yang masih hidup akan kematian dan takdir untuk masa depan (Alhamidi, 1976:10). Ziarah kubur biasanya dilakukan untuk menghormati makam orang-orang suci, anggota keluarga, tokoh masyarakat, akademisi, dan bahkan para nabi yang telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan Islam. Tidak ada batasan waktu untuk berziarah, sehingga dapat dilakukan kapan saja. Namun, pada hari Jumat dan bulan-bulan menjelang Idul Fitri, para peziarah biasanya melakukan perjalanan pada hari-hari tersebut.

Berdasarkan Al-Qur'an dan adat istiadat Islam, para ulama dan ilmuwan menegaskan bahwa ziarah kubur diperbolehkan dan bahkan merupakan hal yang mulia, terutama ketika ziarah kubur dilakukan ke makam para nabi dan orang-orang suci. Sunnah mengatur ziarah kubur. Nabi menyatakan: "Aku pernah melarang dirimu berziarah kubur, maka mulailah perjalanan ke makam, karena hal itu akan mengingatkanmu pada kehidupan akhirat." (HR Muslim) Ini adalah dasar dari diperbolehkannya ziarah kubur secara abadi.

Tujuan mendasar dari ziarah kubur adalah untuk menanamkan ingatan akan kematian dan kehidupan setelah kematian. Dengan berziarah, seseorang dapat menerima kenyataan bahwa pada akhirnya, mereka juga akan meninggal dan dikuburkan bersama jenazah di makam yang mereka kunjungi. Ziarah kubur bermanfaat bagi seseorang untuk sadar akan kematian karena berfungsi sebagai pengingat bahwa ada tempat di luar dunia ini dan membantu pengabdian seseorang kepada Allah. Selain itu, ziarah kubur dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal yang telah dikuburkan agar Allah mengampuni semua kesalahannya dan menerima semua amal ibadahnya.

Tradisi ziarah, khususnya di kalangan umat Islam, antara lain mendoakan keberkahan di makam para wali. Dengan kata lain, perubahan dalam hidup dimaksudkan. Menurut Nur Syam, dalam konteks tradisi ini, makna barokah mempunyai aspek spiritual dan materialistik formal. Aspek spiritual barokah adalah perasaan bahagia dan tenteram yang dialami oleh jamaah haji, misalnya dalam tradisi haji, sedangkan aspek formal materialistik misalnya keberkahan harta, pasangan jiwa, galap tempat di mana Anda dapat mencari berkah untuk diri sendiri.

Masyarakat Islam biasanya berziarah ke makam waliyullah. Misalnya saja di Jawa Timur, makam Sunan Ampel dan Sunan Bonang yang paling populer. Istilah “Galap Berka” sendiri yang mengacu pada masyarakat Islam atau masyarakat Islam Jawa yang masih memegang teguh tradisi Jawa, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu yang berharga, seperti mencapai tujuan tertentu atau mencari berkah dalam hidup. Mencari berkah pada dasarnya adalah berhati-hati terhadap orang-orang selain Allah SWT. Ziarah kubur umumnya didasarkan pada hal-hal lain yang dianggap mulia karena manusia mempunyai sesuatu yang sakral atau dikaitkan dengan sesuatu yang mulia, seperti rambut nabi atau keberkahan seorang wali atau ulama syariah kebaikan yang tersirat dalam memiliki atau tidak memiliki (Samani, 2016:52).

Bagi para ulama dan al-Awliya, Allah adalah penerus ajaran Nabi, oleh karena itu tidak salah jika mereka menduduki posisi terhormat dalam masyarakat Islam, khususnya di kalangan umat Islam tradisional. “Masyarakat setempat percaya bahwa Sunan Ampel mempunyai pengaruh yang besar bagi umat Islam karena khotbahnya menjadi ajaran untuk mengamalkan ajaran Mo Rimo. Selain untuk mencari berkah, banyak orang yang berkunjung ke makam Sunan Ampel, yang merupakan pengalaman yang sangat menyembuhkan yang dimaksudkan untuk memperdalam ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Sosok Sunan Ampel menyatu dengan ajaran Islam yang diajarkannya semasa hidupnya. Beliau adalah teladan bagi Indonesia, oleh karena itu makamnya tidak pernah sepi dikunjungi peziarah sebagian kota.

Masjid Sunan Ampel dikelilingi oleh sedan Gapro yang menarik, yang merupakan salah satu ciri khas Sunan Ampel. Sedan ini penuh dengan makna. Sebagai hasilnya, peneliti berbicara tentang beberapa peziarah yang melakukan ziarah kubur ke makam Waliyullah atau memberkati makam Sunan Ampel untuk mendapatkan berkah. Melalui ziarah kubur ini, kita selalu diingatkan bahwa kematian bisa datang kapan saja dan ketakwaan kita kepada Allah akan terus bertambah.

Kebiasaan ziarah kubur umat Islam di makam Sunan Ampel dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menginternalisasi ajaran Islam mengenai keberadaan makhluk gaib dan hari akhir. Ziarah kubur dapat berfungsi sebagai alat pengajaran dan bukti bahwa akhir dunia sudah dekat.

Melakukan ziarah kubur adalah tanda kesalehan, bahkan di beberapa komunitas Muslim. Seseorang akan dianggap saleh jika mereka pergi ke makam orang tua, kerabat, atau leluhur yang telah meninggal dan mendoakan mereka, dan sebaliknya.

Karena ziarah merupakan kebiasaan di banyak tempat, maka ziarah akan berbeda secara signifikan satu sama lain. Oleh karena itu, menginternalisasi dan menerapkan ajaran Islam merupakan salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan ziarah. Secara alami, dalam hal ini, ziarah dikaitkan dengan hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan berfungsi sebagai motivasi bagi para pemeluknya untuk selalu taat, menunjukkan karakter yang mulia, dan membantu orang lain, bukan dengan kemusyrikan. Dimensi ketundukan, kesadaran, ketaatan, dan kepasrahan yang berasal dari hikmah tradisi ziarah kubur ini menentukan keislaman seseorang. Kehidupan yang saleh, karakter Muslim sejati, dan pengabdian yang tidak pernah berhenti kepada Allah SWT adalah hasil dari hal ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Ziarah ke makam orang-orang suci, seperti Sunan Ampel dalam hal ini, dapat menjadi "itibar" atau pelajaran bahwa umat Islam akan selalu mengingat dan mendoakan seseorang yang mampu melepaskan tuntutan duniawi dan membimbing mereka menuju dunia hakikat dengan melakukan perbuatan baik, mengulurkan tangan membantu orang lain, dan berdakwah di jalan Allah sesuai dengan kemampuan dan tugasnya. Dalam menempuh tiga tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli yang mengantarkan pada tingkat ketakwaan tertinggi, baju zirah ini juga bisa menjadi media dan tahapan pencerahan. Ziarah kubur yang dilakukan bukan hanya sekedar ritual atau kegiatan rutinitas, tetapi juga dapat memberikan pelajaran untuk memahami esensi kebesaran dan keesaan Allah. Kesadaran semacam ini akan membawa dan membimbing manusia - khususnya para peziarah - menuju kehidupan yang menyucikan dan mencerahkan serta menginspirasi mereka untuk secara konsisten melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh lagi, aspek keislaman dan keislaman dalam kebiasaan umat Islam berziarah kubur di makam Sunan Ampel dapat dimaknai sebagai internalisasi ajaran Islam dalam bentuk penerimaan terhadap keberadaan makhluk ghoib, atau makhluk hari akhir. Ziarah kubur juga dapat menjadi pelajaran dan bukti bahwa hidup ini tidak ada habisnya dan bahwa akhir dunia atau hari akhir pasti akan tiba. Oleh karena itu, internalisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam, iman, dan ihsan dapat dipahami sebagai komponen dari ziarah kubur. Keislaman seseorang ditentukan oleh dimensi ketundukan, kesadaran, ketaatan, dan kepasrahan yang bersumber dari hikmah tradisi ziarah kubur ini. Kualitas-kualitas ini akan menghasilkan

kehidupan yang saleh, kepribadian muslim sejati, dan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 139.
- Diandra Trisna Salvia, “Wisata Religi Makam Sunan Ampel, Kunjungan Tanpa Henti di Masa Pandemi”, <https://www.kompasiana.com/dichan/60430abc8ede486d402ff502/wisata-religi-makamsunan-ampel-kunjungan-tanpa-henti-di-masa-pandemi> (Rabu, 1 Maret 2023).
- H.S. A. Alhamidi, *Risalah Jana'iz* (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), hlm. 10.
https://eprints.uinsaizu.ac.id/5252/1/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V-DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Imam al-Qadli, *Iyadl, al Mathla' 'alaa Abwabil Fiqh, Juz 1* (t.tp: t.p., t.th.), hlm. 119.
- Irman Novriandi, “Cara ke Makam Sunan Ampel”, [https://irman-novriandi.com/makamsunanampel/#:~:text=Makam%20Sunan%20Ampel%20terletak%20di%20area%20sebelah%20tengah,RS%20PKU%20Muhammadiyah%20Surabaya%20dan%20SMAN%208%20Sura baya](https://irman-novriandi.com/makamsunanampel/#:~:text=Makam%20Sunan%20Ampel%20terletak%20di%20area%20sebelah%20tengah,RS%20PKU%20Muhammadiyah%20Surabaya%20dan%20SMAN%208%20Sura%20baya). (Sabtu,09 Juni 2023, 23.00)
- Ja'far Subhani, *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali termasuk Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 47.
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughoti wa al-A'alam* (Beirut: Darul Masyrak, 1996), hlm. 310.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 52
- Nur Syam, *Islam Pesisiran* (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 138-139.
- Ratna Sari, “Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat (Studi Kasus: Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara)”, (Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 1.